



## ANALISIS SIKAP DAN PERILAKU PENGHEMATAN LISTRIK PADA SEKTOR RUMAH TANGGA

Lilik Noor Yulianti<sup>1\*)</sup>, Moh. Djemdjem Djamaludin<sup>1</sup>, Anggi Mayang Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,  
Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [lilik\\_noor@yahoo.co.id](mailto:lilik_noor@yahoo.co.id)

---

### Abstrak

Pertumbuhan populasi dan peningkatan kegiatan ekonomi mendorong peningkatan konsumsi listrik di Indonesia. Penghematan listrik adalah solusi untuk menyeimbangkan antara penyediaan dan permintaan listrik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku penghematan listrik dan pengaruh faktor internal, faktor eksternal, dan sikap terhadap perilaku penghematan listrik pada sektor rumah tangga di Kota Bogor. Rumah tangga yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 113 rumah tangga yang dipilih dengan *proportional random sampling*. Sikap diukur dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif, uji korelasi, dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap (aspek kognitif) berhubungan signifikan dengan perilaku penghematan listrik. Analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku penghematan listrik dipengaruhi oleh daya listrik, gaya hidup, jumlah akses informasi, dan sikap (aspek kognitif).

### Attitudes and Behaviour Analysis of Saving Electricity in Household Sector

#### Abstract

Population growth and increasing of economic activity encourage the growth of electricity consumption in Indonesia. Saving electricity is one of the solutions to make a proper balance between the electricity supply and the electricity demand. This research was to analyze the correlation between attitudes and behaviour of saving electricity and the influences of internal factors, external factors, and attitudes toward behaviour of saving electricity in household sector at Bogor City. Households involved in this research were 113 households that were selected by proportional random sampling. Attitudes were measured from three aspects, were cognitive, affective, and conative. Data was collected by interview with questionnaire and was analyzed by descriptive, correlation test, and regression test. The research Results showed that attitudes (cognitive aspect) correlated significant with behaviour of saving electricity. Regression analysis showed that behaviour of saving electricity was influenced by electric power, lifestyle, the amount of information access, and attitudes (cognitive aspect).

*Key words* : affective, behavior electricity saving, cognitive, conative, lifestyle

---

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi mendorong pertumbuhan konsumsi listrik di Indonesia karena listrik merupakan bentuk energi yang paling sesuai dan nyaman digunakan bagi masyarakat modern (Nugroho, 2006). Pertumbuhan konsumsi listrik yang sangat besar membutuhkan ketersediaan pasokan listrik yang juga besar. Apabila ketersediaan listrik tidak mampu mengimbangi kebutuhan akan listrik maka berbagai kegiatan sehari-hari tidak dapat berjalan dengan optimal.

Data pertumbuhan dan konsumsi listrik di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan

antara daya listrik yang tersedia dengan konsumsi listrik pada rumah tangga. Daya listrik yang tersedia pada tahun 2007 hanya sekitar 1.500 MW, sedangkan konsumsi listrik rumah tangga sudah berada pada kisaran 3.000 MW sehingga ada permintaan akan listrik yang tidak terpenuhi. Maraknya berita pemadaman bergilir di media massa juga dapat dijadikan indikator yang menunjukkan bahwa pertumbuhan suplai listrik belum dapat memenuhi naiknya permintaan konsumen terhadap listrik. Agar dapat terjadi keseimbangan antara ketersediaan listrik dengan tingkat kebutuhan listrik, perlu dilakukan penghematan listrik.

Penghematan listrik dinilai sebagai salah satu solusi dalam mengatasi krisis listrik yang

terjadi di Indonesia. Penghematan listrik dapat dilakukan secara efektif apabila setiap rumah tangga sudah memiliki perilaku penghematan listrik. Siregar dan Niode (2005) menyatakan bahwa rumah tangga merupakan sektor pengguna listrik nomor dua terbesar di Indonesia setelah industri. Pada tahun 2003 konsumsi listrik di sektor rumah tangga mencapai 35.753,05 MW, sedangkan industri mencapai 36.497,25 MW.

Kitzmuller (2001) melakukan penelitian yang berjudul *Environmental Knowledge and Willingness to Change Personal Behavior: An American-Austrian Comparison of Energy Use*. Penelitian ini membandingkan penggunaan energi pada masyarakat Amerika dan Austria. Penelitian ini menggunakan model *Fietkau-Kessel Grid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku tidak berbeda signifikan antara responden laki-laki dan responden perempuan. Pengetahuan yang lebih baik mengenai lingkungan dimiliki oleh responden yang merupakan anggota kelompok lingkungan.

Siregar dan Ratna (2006) juga melakukan penelitian terkait peran sikap konsumen rumah tangga dalam penghematan energi listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghematan listrik pada sektor rumah tangga dapat dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga yang menanamkan nilai-nilai, kepribadian, dan gaya hidup yang cermat dan tidak boros. Kemajuan IPTEK dinilai dapat mendorong konsumen boros dalam menggunakan energi.

Perilaku penghematan listrik pada sektor rumah tangga dapat dipelajari dengan menganalisis sikap terhadap penghematan listrik. Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek. Sikap merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan konsumen karena sikap sangat terkait dengan kepercayaan dan perilaku (Sumarwan, 2002). Peter dan Olson (1999) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi keseluruhan seseorang terhadap sebuah konsep.

Hawkins, Best, dan Coney (2001) mendesain model konsistensi sikap yang terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan kepercayaan konsumen terhadap suatu produk. Komponen afektif adalah perasaan atau reaksi emosional terhadap objek. Sementara itu, komponen konatif merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon beberapa ragam pada objek atau

aktivitas. Komponen konatif memberikan kecenderungan respon atau maksud untuk berperilaku.

Sikap konsumen dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa karakteristik individu yang terdiri atas usia, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan. Faktor internal lainnya yang juga berpengaruh terhadap sikap adalah jumlah anggota rumah tangga, gaya hidup, kepemilikan usaha, dan golongan berlangganan listrik. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin besar dapat meningkatkan jumlah konsumsi listrik. Begitu pula dengan kepemilikan usaha rumah tangga yang keberadaannya dapat meningkatkan jumlah konsumsi listrik. Selain itu, gaya hidup merupakan faktor penting yang diduga berpengaruh terhadap sikap konsumen dalam menghemat listrik.

Faktor eksternal juga berpengaruh terhadap sikap penghematan listrik pada rumah tangga. Faktor eksternal tersebut diantaranya adalah akses informasi. Konsumen yang memiliki akses informasi yang baik dapat menggunakan energi listrik dengan lebih hemat. Faktor internal dan eksternal akan membentuk persepsi konsumen mengenai pemberian insentif dan disinsentif listrik. Program insentif berupa penghargaan yang diberikan PLN pada konsumen yang dinilai menggunakan listrik secara hemat. Sementara itu, program disinsentif merupakan denda atau tagihan yang lebih besar pada konsumen yang dinilai menggunakan listrik secara boros.

Penghematan listrik adalah solusi untuk menyeimbangkan antara penyediaan dan permintaan listrik. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap (kognitif, afektif, konatif) dengan perilaku penghematan listrik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal, faktor eksternal, dan sikap terhadap perilaku penghematan listrik pada sektor rumah tangga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di gardu PLN cakupan wilayah UPJ Bogor Kota, tepatnya di gardu KDK (Kedung Waringin Komplek) pada wilayah Taman Cimanggu. Lokasi dipilih secara *purposive* karena gardu listrik tersebut memenuhi kriteria dengan memiliki sebaran daya listrik dari 900 VA hingga  $\geq 2200$  VA dan merupakan gardu listrik dengan total pelanggan terbesar dibandingkan

gardu lain yang juga memenuhi kriteria. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2010.

Rumah tangga yang terlibat dalam penelitian ini (contoh) adalah rumah tangga konsumen listrik pada gardu listrik KDK di wilayah Tanah Sereal yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Rumah tangga yang dipilih berjumlah 113 rumah tangga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi faktor internal, faktor eksternal, sikap, persepsi insentif dan disinsentif listrik, dan perilaku penghematan listrik. Pengumpulan data primer melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Sementara itu, data sekunder meliputi profil wilayah dan jumlah pelanggan PLN di Kota Bogor.

Faktor internal terdiri atas usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan per kapita, besar rumah tangga, biaya penggunaan listrik, daya listrik, standar hemat listrik PLN, usaha rumah tangga, dan gaya hidup. Usia dikategorikan dalam enam kategori yaitu remaja (17-19 tahun), dewasa awal (20-30 tahun), dewasa madya (31-40 tahun), dewasa akhir (41-50 tahun), lansia awal (51-60 tahun), dan lansia lanjut (> 61 tahun) (Papalia, 2009). Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan diukur berdasarkan tingkatnya dan dikategorikan dalam lima kategori yaitu SD/SMP, SMA, diploma, sarjana, dan pasca-sarjana.

Pekerjaan dikategorikan dalam delapan kategori yaitu PNS, pegawai BUMN, pegawai swasta, wiraswasta, pensiunan, tidak bekerja, buruh, dan supir. Berdasarkan BPS (2009), pendapatan keluarga dikategorikan dalam lima kategori yaitu < Rp222.123,00, Rp222.123,00-Rp1.700.000,00, Rp1.700.000,00-3.400.000,00, Rp3.400.000,00-Rp5.100.000,00, dan lebih dari Rp5.100.000,00. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar ( $\geq 7$  orang).

Biaya penggunaan listrik dikategorikan dalam lima kategori yaitu <Rp100.000,00, Rp100.000,00-Rp170.000,00, Rp170.000,00-Rp340.000,00, Rp340.000,00-Rp510.000,00, dan >Rp510.000,00. Daya listrik terdiri atas 900 VA, 1.300 VA, 2.200 VA, dan > 2.200 VA. Menurut standar hemat listrik PLN, pelanggan

dinilai hemat jika memiliki biaya penggunaan listrik sebesar  $\leq 80$  persen dari rata-rata penggunaan listrik nasional. Pelanggan yang memiliki daya 900 VA dinilai hemat jika biaya penggunaannya kurang dari atau sama dengan Rp25.300,00. Pelanggan 1.300 VA dinilai hemat jika biaya penggunaan listrik kurang dari atau sama dengan Rp127.032,00. Pelanggan 2.200 VA dinilai hemat jika biaya penggunaan listrik kurang dari Rp227.688,00. Rumah tangga berdaya lebih dari 2.200 VA dinilai hemat listrik apabila biaya penggunaan listriknya kurang dari atau sama dengan Rp462.800,00. Usaha rumah tangga dibedakan menjadi usaha dan tidak punya usaha.

Gaya hidup diukur dengan 16 pertanyaan yang mewakili komponen aktivitas, *interest*, dan opini. Skala yang digunakan adalah skala Likert (sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju). Gaya hidup dikategorikan dalam tiga kategori berdasarkan interval kelas (Slamet, 1993), yaitu gaya hidup hemat (16-36), sedang (35-57), dan boros (58-80).

Faktor eksternal berupa akses informasi penghematan listrik. Akses informasi penghematan listrik diukur berdasarkan jumlah sumber informasi, frekuensi informasi, jenis sumber informasi, dan sumber informasi. Jumlah sumber informasi terdiri atas satu sumber, dua sumber, tiga sumber, empat sumber, lima sumber, dan lebih dari lima sumber. Frekuensi informasi terdiri atas jarang (1-4 kali), sedang (5-8 kali), dan sering (> 8 kali). Jenis sumber informasi dan sumber informasi yang dipercaya berasal dari media massa (televisi, radio, media cetak, pamflet/leaflet, internet) dan kelompok acuan (penyuluh, keluarga/teman, artis, pemerintah/PLN, dan tokoh masyarakat).

Sikap terdiri atas tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif diukur dengan menggunakan 18 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Selanjutnya, dikategorikan dalam tiga kategori berdasarkan *cut off point* (Khomsan, 2002), yaitu kurang (< 60%), sedang (60-80%), dan baik (> 80%). Aspek afektif diukur dengan menggunakan 10 pernyataan, sedangkan aspek konatif diukur dengan menggunakan sembilan pernyataan dengan pilihan jawaban adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Aspek afektif dikategorikan dalam tiga kategori berdasarkan interval kelas (Slamet, 1993), yaitu kurang menyetujui (10-22), netral (23-35), dan menyetujui

penghematan listrik (36-50). Aspek konatif dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu menyetujui (10-22), netral (23-35), dan menyetujui penghematan listrik (36-50).

Persepsi insentif dan disinsentif listrik diukur menggunakan lima pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, kurang setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Selanjutnya, persepsi insentif dan disinsentif dikategorikan dalam tiga kategori yaitu negatif, netral, dan positif. Perilaku penghematan listrik diukur dengan menggunakan 18 pernyataan dengan pilihan jawaban tidak pernah, kadang-kadang, dan selalu. Berdasarkan interval kelas (Slamet, 1993), perilaku penghematan listrik dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu perilaku boros listrik (18-29), perilaku sedang (30-41), dan perilaku hemat listrik (42-54).

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji korelasi *Pearson*, dan uji regresi linear berganda. Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata. Uji korelasi *Pearson* dilakukan untuk menganalisis hubungan antara sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif) dengan perilaku penghematan listrik. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor internal, faktor eksternal, dan sikap terhadap perilaku penghematan listrik.

## HASIL

**Faktor Internal.** Persentase terbesar usia rumah tangga berada pada tahap dewasa akhir, yaitu 41 tahun hingga 50 tahun (41,6%). Sebagian besar rumah tangga berjenis kelamin perempuan (69,9%). Persentase terbesar pendidikan rumah tangga adalah sarjana (36,3%). Pekerjaan utama suami didominasi oleh PNS (34,5%), sedangkan istri umumnya adalah ibu rumah tangga (64,6%). Dua dari tiga rumah tangga partisipan memiliki pendapatan per kapita per bulan antara Rp202.123,00 sampai dengan Rp1.700.000,00. Tiga dari lima rumah tangga merupakan keluarga kecil.

Persentase terbesar biaya penggunaan listrik rumah tangga (38,9%) berada pada selang Rp100.000,00 sampai dengan Rp170.000,00 per bulan. Persentase terbesar daya listrik yang digunakan oleh rumah tangga (40,7%) adalah 900 KA. Berdasarkan standar penghematan listrik PLN, sebesar 74,3 persen biaya penggunaan listrik rumah tangga termasuk kedalam kategori boros listrik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga (88,5%) tidak memiliki usaha rumah tangga.

Tabel 1 Sebaran rumah tangga berdasarkan kategori gaya hidup dan daya listrik

Gaya hidup	Daya Listrik (%)				Total (%)
	900	1300	2200	>2200	
Hemat	0,9	2,7	0,9	0,0	4,4
Sedang	39,8	25,7	27,4	2,7	95,6
Tinggi	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Total	40,7	28,3	28,3	2,7	100,0

Faktor internal lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gaya hidup. Gaya hidup dikategorikan dalam tiga kategori yaitu gaya hidup hemat, sedang, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga memiliki gaya hidup yang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 95,6 persen. Gaya hidup pada kategori sedang ini merata pada seluruh daya sehingga tidak terlihat bahwa terdapat rumah tangga dengan daya tertentu memiliki gaya hidup lebih tinggi dibandingkan daya lainnya. Sebaran gaya hidup rumah tangga disajikan pada Tabel 1.

**Faktor Eksternal.** Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah akses informasi. Rumah tangga memiliki berbagai macam jenis sumber informasi yang memberikan informasi mengenai penghematan listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mendapatkan informasi mengenai penghematan listrik yang berasal dari satu sumber (39,8%). Persentase terbesar dari frekuensi informasi rumah tangga (68,8%) adalah jarang mendapatkan informasi mengenai penghematan listrik. Televisi merupakan media yang memberikan informasi terbanyak mengenai penghematan listrik (97,3%). Berdasarkan kelompok acuan, sebagian besar informasi diperoleh dari pemerintah (PLN). Sumber informasi yang dipercaya rumah tangga adalah televisi (media massa, 38,1%) dan pemerintah/PLN (kelompok acuan, 55,8%).

**Sikap dalam Penghematan Listrik.** Sikap dalam penghematan listrik diukur berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif penghematan listrik rumah tangga secara keseluruhan umumnya berada pada tingkat sedang (63,7%). Sebagian besar rumah tangga (84,1%) memiliki afektif menyetujui penghematan listrik. Berdasarkan aspek konatif, sebagian besar rumah tangga (85%) berkeinginan untuk menghemat listrik dan sisanya sebesar 15 persen memiliki konatif penghematan listrik yang netral. Sebaran sikap rumah tangga berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran persentase rumah tangga berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam penghematan listrik

Kategori	Daya Listrik (%)				Total
	900	1300	2200	>2200	
<b>Kognitif</b>					
Rendah	6,2	2,7	1,8	0,9	11,5
Sedang	24,8	20,4	17,7	0,9	63,7
Tinggi	9,7	5,3	8,8	0,9	24,8
Total	40,7	28,3	28,3	2,7	100,0
<b>Afektif</b>					
Kurang setuju	0,9	0,0	0,0	0,0	0,9
Netral	7,1	4,4	3,5	0,0	15,0
Setuju	32,7	23,9	24,8	2,7	84,1
Total	40,7	28,3	28,3	2,7	100,0
<b>Konatif</b>					
Kurang ingin hemat	0	0	0	0	0
Netral	7,1	3,5	3,5	0,9	15,0
Ingin hemat	33,6	24,8	24,8	1,8	85,0
Total	40,7	28,3	28,3	2,7	100,0

**Perilaku Penghematan Listrik.** Lebih dari separuh rumah tangga (51,3%) memiliki perilaku penghematan listrik yang masih berada pada kategori sedang (Tabel 3). Terdapat 48,7 persen rumah tangga yang dinilai hemat dalam menggunakan listrik, dan tidak ada rumah tangga yang dinilai berperilaku boros dalam menggunakan listrik.

**Persepsi Insentif dan Disinsentif.** Pada April 2008, pemerintah mencanangkan wacana tarif listrik progresif. Pelanggan yang dinilai hemat dalam menggunakan listrik berhak mendapatkan insentif atau potongan tarif, sedangkan pelanggan yang boros dalam menggunakan listrik akan dikenakan disinsentif berupa tarif yang lebih mahal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga menyetujui wacana pemberian insentif sebagai bentuk penghargaan terhadap pelanggan yang dinilai menggunakan listrik secara hemat (91,2%).

Tabel 3 Sebaran persentase rumah tangga berdasarkan kategori perilaku penghematan listrik

Kategori Perilaku	Daya Listrik (%)				Total
	900	1300	2200	>2200	
Boros	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Sedang	13,3	15,9	19,5	2,7	51,3
Hemat	27,4	12,4	8,8	0,0	48,7
Total	40,7	28,3	28,3	2,7	100,0

Tabel 4 Sebaran persentase rumah tangga berdasarkan jawaban persepsi insentif dan disinsentif

Pernyataan	Persentase Jawaban			
	Negatif	Netral	Positif	Rata-rata
Pengguna listrik rumah tangga yang dinilai hemat berhak mendapatkan insentif	2,7	6,2	91,2	4,27
Pengguna listrik rumah tangga secara boros perlu mendapatkan disinsentif	15,9	33,6	50,4	3,48
Tarif non subsidi seharusnya diberikan bagi pelanggan listrik 1300 VA dan 2200 VA saja	11,5	20,4	68,1	3,74
Pemberian disinsentif hanya diberlakukan bagi pelanggan 1300 VA dan 2200 VA saja	23,0	29,2	47,8	3,35
Insentif dan disinsentif merupakan cara efektif untuk mewujudkan penghematan listrik di rumah tangga	1,0	24,8	60,2	3,48
Rata-rata total				3,59

Persentase rumah tangga yang menyetujui adanya disinsentif sebagai hukuman bagi pelanggan yang dinilai boros listrik lebih kecil apabila dibandingkan dengan rumah tangga yang menyetujui adanya insentif (50,4%). Selain itu, rumah tangga juga menyetujui pernyataan bahwa tarif nonsubsidi sebaiknya diberikan bagi pelanggan yang berdaya besar (1300 VA dan 2200 VA) dengan persentase 68,1 persen (Tabel 4).

**Hubungan Kognitif, Afektif, Konatif, dan Perilaku Penghematan Listrik.** Perilaku penghematan listrik berhubungan signifikan dengan sikap pada aspek kognitif ( $r=0,290$ ,  $p<0,01$ ). Sikap pada aspek kognitif juga berhubungan signifikan dengan sikap pada aspek afektif ( $r=0,201$ ,  $p<0,05$ ). Hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa sikap pada aspek afektif berhubungan signifikan dengan sikap pada aspek konatif ( $r=0,289$ ,  $p<0,01$ ). Sikap pada aspek konatif tidak berhubungan signifikan dengan perilaku penghematan listrik.

**Hubungan Faktor Internal dengan Sikap dan Perilaku Penghematan Listrik.** Analisis korelasi menunjukkan bahwa faktor internal (usia, lama pendidikan, pendapatan perkapita, daya listrik, dan kepemilikan usaha) tidak berhubungan signifikan dengan sikap (kognitif, afektif, dan konatif) ( $p > 0,1$ ). Sikap kognitif ( $r=-0,200$ ,  $p < 0,05$ ) dan konatif ( $r=-0,212$ ,  $p < 0,05$ ) berhubungan signifikan dengan gaya hidup. Sementara itu, perilaku penghematan listrik berhubungan signifikan dengan daya listrik ( $r=-0,280$ ,  $p < 0,01$ ) dan gaya hidup ( $r=-0,241$ ,  $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar daya listrik pada rumah tangga, maka perilaku penggunaan listrik pada rumah tangga tersebut menjadi semakin boros. Demikian juga halnya dengan gaya hidup. Semakin boros gaya hidup, perilaku penggunaan listrik juga akan semakin boros.

**Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Sikap terhadap Perilaku Penghematan Listrik.** Pengaruh faktor internal, faktor eksternal, dan sikap terhadap perilaku penghematan listrik dianalisis dengan uji regresi linear berganda. Model yang disusun memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,244. Artinya, 24,4 persen varian perilaku penghematan listrik dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel-variabel yang ada di dalam model. Sisanya sebesar 75,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 5 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penghematan listrik

Variabel	$\beta$		Sig
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	
Konstanta	50,255		0,000
Usia	-0,007	-0,022	0,807
Jenis Kelamin	-0,826	-0,115	0,217
Lama Pendidikan	0,124	0,092	0,324
Pendapatan per kapita	-0,446	-0,119	0,204
Jumlah Anggota Keluarga	0,229	0,098	0,270
Daya Listrik	-1,130	-0,304	0,002**
Gaya Hidup	-0,223	-0,273	0,002**
Kepemilikan Usaha	-0,483	-0,047	0,599
Jumlah Akses Informasi	-0,552	-0,237	0,009**
Kognitif	0,330	0,224	0,012*
Afektif	0,011	0,022	0,809
Konatif	-0,029	-0,032	0,729
<i>Adjusted R Square</i>		0,244	

Keterangan: \*nyata pada  $p < 0,05$ , \*\*nyata pada  $p < 0,01$

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari 12 variabel yang diduga berpengaruh terhadap perilaku penghematan listrik, hanya ada empat variabel yang berpengaruh signifikan yaitu daya listrik ( $\beta=-1,130$ ,  $p < 0,01$ ), gaya hidup ( $\beta=-0,223$ ,  $p < 0,01$ ), jumlah akses informasi ( $\beta=-0,552$ ,  $p < 0,01$ ), dan kognitif ( $\beta=0,330$ ,  $p < 0,05$ ) (Tabel 5). Daya listrik, gaya hidup, dan jumlah akses informasi berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku penghematan listrik. Artinya, semakin besar daya listrik di rumah tangga, maka perilaku penggunaan listrik menjadi semakin boros. Demikian juga halnya dengan gaya hidup dan jumlah akses informasi. Gaya hidup yang boros akan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan listrik yang boros. Rumah tangga yang semakin banyak memiliki sumber informasi mengenai penghematan listrik, akan cenderung berperilaku boros listrik. Sementara itu, kognitif berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku penghematan listrik. Artinya, Rumah tangga yang memiliki pengetahuan yang baik dan positif mengenai penggunaan peralatan elektronik dan elektrik secara tepat akan cenderung berperilaku hemat listrik.

## PEMBAHASAN

Gaya hidup merupakan pola dimana orang hidup dan menggunakan uang dan waktunya (Engel, Blackwell, dan Miniard, 1994). Dalam penelitian ini, gaya hidup yang diteliti merupakan gaya hidup pada penggunaan atau konsumsi listrik. Secara umum, gaya hidup yang dimiliki responden tergolong dalam kategori sedang. Gaya hidup dinilai dapat mempengaruhi perilaku penghematan listrik. Gaya hidup diidentifikasi sebagai faktor internal pembentuk sikap.

Hawkins, Best, dan Coney (2001) mendisain model konsistensi sikap yang terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan kepercayaan konsumen terhadap suatu produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif responden tergolong dalam kategori sedang.

Komponen kedua konsistensi sikap Hawkins, Best, dan Coney (2001) adalah aspek afektif. Afektif merupakan cara berpikir, merasakan, dan berlaku terhadap beberapa aspek yang terdapat di lingkungan (Hawkins, Best, & Coney, 2001). Persentase afektif menyetujui penghematan listrik yang cukup tinggi diduga karena kognitif penghematan listrik rumah tangga sudah cukup baik sehingga berpengaruh terhadap afektif penghematan

listrik rumah tangga. Hal ini berdasarkan teori konsistensi afektif Hawkins, Best, dan Coney (2001) dimana kognitif yang baik mengenai suatu produk, akan berkorelasi dengan afektif menyukai produk tersebut dan selanjutnya mendorong konsumen untuk berkeinginan melakukan tindakan aktual/pembelian.

Komponen ketiga konsistensi sikap adalah aspek konatif. Konatif dinyatakan Mowen dan Minor (2002) sebagai keinginan konsumen untuk berperilaku menurut cara tertentu dalam rangka memiliki, membuang, dan menggunakan produk atau jasa. Terdapat satu variabel yang berhubungan secara nyata dengan perilaku penghematan listrik, yaitu kognitif. Kognitif penghematan listrik rumah tangga berhubungan nyata secara positif dengan perilaku penghematan listrik sebesar 29 persen ( $r=0,290$ ). Semakin baik kognitif perilaku, maka perilaku penghematan listrik akan semakin tinggi.

Aspek kognitif juga memiliki hubungan nyata secara positif dengan aspek afektif ( $r=0,201$ ). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sumarwan (2002) bahwa afektif sangat terkait dengan kepercayaan. Semakin baik kognitif perilaku rumah tangga, maka rumah tangga memiliki afektif semakin menyetujui penghematan listrik. Variabel afektif kemudian berhubungan nyata secara positif dengan konatif ( $r=0,289$ ), sehingga semakin tinggi afektif menyetujui penghematan listrik rumah tangga, akan semakin besar keinginan rumah tangga untuk melakukan penghematan listrik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schiffman dan Kanuk (2004) bahwa konatif sebagai kesukaan atau kecenderungan yang akan dilakukan oleh seseorang melalui tindakan yang spesifik atau perilaku dalam cara tertentu dengan perhatian atau fokus pada objek afektif.

Konatif rumah tangga tidak memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku penghematan listrik. Umumnya rumah tangga memiliki keinginan menghemat listrik (85%) namun perilaku penghematan listriknya masih berada pada kategori sedang (51,3%). Solomon (1999) menyatakan bahwa niat untuk melakukan sesuatu tidak selalu menghasilkan perilaku aktual. Hal ini terlihat pada hasil penelitian dimana keinginan rumah tangga untuk menghemat listrik belum sepenuhnya diaplikasikan kepada perilaku aktual.

Berdasarkan uji statistik, diketahui bahwa gaya hidup berhubungan nyata secara negatif dengan kognitif, konatif, dan perilaku penghematan listrik. Berdasarkan hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup rumah tangga merupakan hal yang krusial dalam sikap dan perilaku penghematan listrik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siregar dan Ratna (2006) yang menyebutkan bahwa kemajuan IPTEK, khususnya media massa dan teknologi informasi, mendorong kebudayaan masyarakat menjadi budaya modern dan pascamodern. Hal ini menjadikan konsumen lebih boros dalam menggunakan listrik karena terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif.

Variabel daya listrik pada rumah tangga berhubungan nyata secara negatif dengan perilaku penghematan listrik rumah tangga. Daya listrik yang semakin besar memungkinkan rumah tangga untuk memiliki lebih banyak peralatan elektronik dan elektrik yang akan berimplikasi terhadap perilaku penggunaan listrik yang semakin boros. Hal ini sesuai dengan uji statistik yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara kepemilikan alat elektronik dengan perilaku penghematan listrik ( $r=-0,218$ ). Selain itu, *voltage* listrik pada daya yang lebih besar cenderung lebih tinggi sehingga berimplikasi kepada meningkatnya biaya penggunaan listrik rumah tangga.

Kognitif perilaku rumah tangga mempengaruhi perilaku penghematan listrik secara positif karena rumah tangga yang memiliki kognitif yang baik mengenai penggunaan peralatan elektronik dan elektrik secara tepat, akan cenderung berperilaku hemat listrik. Hal ini sesuai dengan penelitian Bloom, diacu dalam Notoadmodjo (2003) bahwa tingkat kognitif seseorang mengenai suatu objek akan berpengaruh terhadap perilakunya, dimana pada penelitian tersebut objeknya adalah kesehatan.

Daya listrik memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku hemat listrik. Semakin besar daya listrik di rumah tangga, maka perilaku penggunaan listrik menjadi semakin boros. Hal ini sesuai dengan dugaan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa daya listrik yang besar akan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan listrik yang semakin boros. Adanya pengaruh variabel daya dikarenakan rumah tangga yang berdaya listrik besar memungkinkan rumah tangga untuk menggunakan alat listrik lebih banyak seperti AC, *microwave*, pemanas air, dan lain sebagainya ( $r=0,289$ ). Selain itu, uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan ada pengaruh yang nyata antara pendapatan per kapita dengan daya listrik ( $r=0,193$ ). Daya listrik yang besar menggambarkan kemampuan seseorang untuk membayar biaya penggunaan listrik yang



tinggi karena pendapatannya juga besar. Kemampuan untuk membayar listrik menjadikan rumah tangga tidak terlalu memperhatikan penggunaan listrik secara hemat sehingga berimplikasi pada perilaku penggunaan listrik yang boros.

Gaya hidup berpengaruh secara negatif terhadap perilaku penghematan listrik. Gaya hidup yang boros akan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan listrik yang boros. Gaya hidup menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana seseorang hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya (Sumarwan, 2002). Gaya hidup yang boros menggambarkan perilaku seseorang yang relatif hidup dengan cara yang nyaman dan mewah. Kenyamanan dalam melakukan aktivitas umumnya akan berkorelasi dengan penggunaan alat-alat listrik yang lebih banyak, misalnya penggunaan *Air Conditioner* (AC), pemanas air, *microwave*, berolah raga di *fitness center*, dan lain sebagainya. Hal ini berdampak pada perilaku penggunaan listrik yang relatif boros.

Jumlah sumber informasi berpengaruh nyata secara negatif terhadap perilaku penghematan listrik. Rumah tangga yang semakin banyak memiliki sumber informasi mengenai penghematan listrik, akan cenderung berperilaku boros listrik. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Peter dan Olson (1999) bahwa semakin banyak sumber informasi maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan oleh seseorang. Informasi yang telah terkumpul akan menciptakan penilaian yang mempengaruhi konsumen dalam berperilaku.

Adanya pengaruh negatif jumlah sumber informasi terhadap perilaku hemat listrik dimungkinkan dapat terjadi karena walaupun rumah tangga memiliki jumlah sumber informasi yang banyak, namun informasi tersebut belum tentu jenis informasinya beragam. Bisa saja rumah tangga mendapatkan informasi dari banyak sumber, namun informasi hanya satu jenis saja sehingga kognitif rumah tangga mengenai penghematan listrik tidak terlalu meningkat. Sebaliknya, pada rumah tangga yang memiliki sedikit sumber informasi, bisa saja walaupun sumber informasinya sedikit, namun jenis informasi yang didapatkan beragam dan memberikan peningkatan kognitif yang lebih besar sehingga perilaku penghematan listriknya menjadi lebih baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, sikap dan perilaku penghematan listrik yang dilakukan responden tergolong dalam kategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap (aspek kognitif) berhubungan signifikan dengan perilaku penghematan listrik. Analisis regresi menunjukkan bahwa perilaku penghematan listrik dipengaruhi oleh daya listrik, gaya hidup, jumlah akses informasi, dan sikap (aspek kognitif).

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan adanya sosialisasi dan pemberian informasi mengenai penghematan listrik dapat dilakukan melalui media televisi maupun secara langsung dengan PLN sebagai penyampai informasi. Informasi yang disampaikan mengenai penghematan listrik lebih banyak memuat mengenai cara-cara penggunaan peralatan elektronik dan elektrik secara hemat listrik di rumah tangga. Selain itu, juga diperlukan peningkatan kognitif rumah tangga untuk meningkatkan perilaku penghematan listrik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Engel J. F, Blackwell R. D, & Miniard P. W. (1994). *Perilaku Konsumen Jilid 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hawkins, Best, & Coney. (2001). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy 8<sup>th</sup> Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Kitzmuller, C. (2001). Environmental Knowledge and Willingness to Change Personal Behavior: An American-Austrian Comparison of Energy Use [Terhubung Berkala]. Tersedia pada <http://www.uni-muenster>. [diunduh 15 Februari 2010].
- Mowen J. C, & Minor, M. (2002). *Perilaku Konsumen Edisi 5*. Salim, L., penerjemah; Mahanani, N., editor. Jakarta: Indonesia. Terjemahan dari *Consumer Behaviour, Fifth Edition*.
- Nugroho, & Agung. (2006). Metode Pengaturan Penggunaan Tenaga Listrik dalam Upaya Penghematan bahan bakar Pembangkit dan Energi. [Jurnal]. Transmisi Vol. 11/No. 1/Juni 2006. Semarang: Fakultas Teknik Elektro, Universitas Diponegoro.
- Peter, P. J, & Olson, J. C. (1999). Perilaku konsumen dan strategi pemasaran. Sihombing, D., penerjemah. Sumiharty, editor. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Terjemahan dari: *Consumer Behaviour and Marketing Strategy*.
- Schiffman, L. G., & Kanuk L. L. (2004). *Consumer Behavior, 8<sup>th</sup> edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Siregar, E., & Niode, N. (2005). *Analisis Pengaruh Konservasi Listrik di Sektor Rumah tangga terhadap Total Kebutuhan Listrik di Indonesia*. [Publikasi Ilmiah]. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Konversi dan Konservasi Energi.
- Siregar, & Ratna M. T. (2006). *Peran Sikap Konsumen Rumah Tangga dalam Penghematan Energi Listrik*. [terhubung berkala]. Tersedia pada: <http://katalog.pdii.lipi.go.id>. [diunduh 17 Februari 2010]
- Slamet. (1993). *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Solo: Pnerbit Diabara.
- Solomon, M. R. (1999). *Consumer Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sumarwan, U. (2002). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dengan MMA-IPB Bogor.